

**NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM LAYANG JATISWARA PADA
UPACARA NYADAR KETIGA DESA PAPAS SUMENEP**

Wahid Khoirul Ikhwan¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹wahidkhoruli@yahoo.com

Abstrak

Di tengah masyarakat modern yang tidak menentu, penelitian terhadap kesenian tradisional (sastra lisan) dirasa urgen untuk dilakukan. Ada dua alasan yang mendasar yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Pertama, Macapat Madura tidak dapat dilepaskan dari perkembangan macapat Jawa. Kedua, macapat Madura sebagai kegiatan seni. Dalam hal ini, macapat dipahami sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai sastra yang lebih menekankan pada kemampuan baca. Nilai sastra dalam macapat dapat ditemukan pada bentuk pengungkapan atau ekspresi macapat yang menggunakan kata-kata atau bahasa yang indah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia, terutama sastra lisan di Madura. Desain penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura. Ada tiga bagian yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu, penjelasan tentang salat, Jatiswara mencari adiknya, dan filosofi berlayar yang semua berbentuk metrum dandhanggula. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan adanya perpaduan antara dua ragam sastra daerah (Jawa dan Madura), mendeskripsikan Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menunjukkan suatu nilai spritual lokal yang universal.

Kata Kunci: kesenian tradisional, lagu macapat, jatiswara, madura.

Abstract

In the midst of modern society that is uncertain, a study of traditional arts (oral literature) is considered urgent to be done. There are two fundamental reasons that the findings in this study First, Macapat Madura can not be separated from the development of Java macapat. Secondly, macapat Madura as arts activities. In this case, macapat understood as art contains literary values greater emphasis on literacy. Macapat values in the literature can be found in the disclosure form or expression macapat using words or language beautiful. This research is a qualitative descriptive study, conducted on the development of Indonesian literature, especially oral literature in Madura. The study design is intended to describe a situation or phenomena that occur in the development of oral literature as one of the Madurese culture. There are three sections that were analyzed in this study, namely, an explanation of prayer, Jatiswara looking for her brother, and philosophy are all shaped sail metrum dandhanggula. Purpose of this study is to determine and describe the combination of two diverse regional literature (Java and Madura), describing the values of local wisdom contained in it so as to indicate a local spiritual values are universal.

Keywords : local knowledge, macapat song, jatiswara, madura.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai produk kebudayaan berkait erat dengan rasa, cipta dan karsa masyarakatnya. Lewat karya sastra masyarakat merefleksikan diri dan komunitasnya. Dalam hal ini, keberadaan karya sastra bergantung pada perkembangan sosial budaya masyarakat. Pun sebaliknya, karya sastra memiliki peran penting dalam merekam sosial budaya masyarakat.

Taum (1995:1) mengungkapkan bahwa karya sastra (lisan) bukan sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana komunikasi atau ekspresi budaya masyarakatnya. Artinya, dengan karya sastra (lisan) tersebut masyarakat mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tata susila, adat-istiadat, dan persoalan lainnya.

Sastra lisan bagi masyarakat tradisional dapat dimaksudkan sebagai wadah hikmat yang mengandung nilai-nilai adat istiadat, konvensi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut (Teeuw, 2003:444). Dengan sastra lisan, berdasarkan pelaksanaannya (performance), isi maupun keberadaannya di tengah masyarakatnya, dapat diketahui pandangan dan pola hidup suatu masyarakat.

Di tengah masyarakat modern yang tidak menentu itulah, penelitian terhadap kesenian tradisional (sastra lisan) dirasa urgen untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan dan melestarikan nilai-nilai yang dapat membentuk masyarakat yang berkarakter. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari asumsi bahwa tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya (Sedyawati, 1996:5-6). Penelitian sastra lisan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menghayati berbagai persoalan kehidupan dengan dimensi yang transenden. Kecuali itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam meminimalisir dampak paradoks budaya elektronik, yaitu di satu sisi menawarkan kemajuan, sedang di sisi lain menimbulkan kesenjangan (Piliang, 2007).

Seni macapat di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang mulai terabaikan. Pada tahun 1980-an, Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:62) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap seni macapat Madura semakin lama semakin berkurang. Hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura. Seni macapat yang memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi, paètè dan cèngkok yang sulit, menyebabkan masyarakat kurang berminat. Kedua, munculnya kesenian modern. Kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, semisal musik dangdut, band, film, tari, lukis, drama dan lainnya, telah menggeser kedudukan seni macapat Madura.

Pada era kepopulerannya, seni macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan. Seni macapat tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi/jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Secara historis, macapat Madura tidak dapat dilepaskan dari macapat Jawa. Bouvier (2002:160) mengungkapkan bahwa macapat Madura berasal dari Jawa. Untuk daerah Jawa Timur, perkembangan macapat dapat dilacak pada zaman pra-Islam, yaitu sebelum abad ke-15. Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:31) mencatat bahwa macapat Madura berasal dari macapat Jawa. Setelah sampai di Madura, mulanya macapat Jawa yang berbahasa Jawa dan bertuliskan huruf Jawa dan Latin, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Madura dengan huruf Arab, Jawa dan kemudian Latin.

Pada perkembangannya, para sastrawan Madura berinisiatif untuk mengarang macapat berbahasa Madura. Karangan mereka pun masih tetap berpedoman pada macapat Jawa dalam hal notasi dasar, jenis macapat, ketentuan jumlah baris dalam bait dan bunyi akhir.

Pelaksanaan macapat yang masih menggunakan layang berbahasa Jawa membutuhkan tokang *tegghe*. Fungsi tokang *tegghe* dalam macapat dengan layang berbahasa Jawa di tengah masyarakat Madura berfungsi untuk menerjemahkan sekaligus menjelaskan isi layang yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. Bahasa layang yang bersifat sastra dan literer perlu diuraikan dan dijelaskan lebih detail untuk dapat dipahami dengan mudah.

Haji Ismail (2013) seorang tokang *tegghe*, mengungkapkan bahwa penjelasan tokang *tegghe* bertujuan agar kalimat yang dianggap kurang jelas menjadi lebih jelas; lebih mudah dipahami oleh pendengar. Dalam melakukan *tegghe*, Haji Ismail kadang mengutip ayat Al-Qur'an atau hadist dalam mendukung penjelasannya. Tugas lain yang perlu diperhatikan oleh tokang *tegghe* dalam berhadapan dengan lagu tertentu yang disertai cèngkok yang unik dan rumit serta sukar dinotasikan dalam

pembacaan tembang (Team penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, 1980:1), adalah menguraikannya agar lebih tampak sederhana. Dalam hal ini, tokang tegghes selain bertugas menerjemahkan dan menjelaskan isi layang, juga diharapkan dapat menyederhanakan istilah atau idiom bahasa Jawa yang bersifat literer ke dalam bahasa masyarakat setempat. Selain memegang peran dan fungsi yang signifikan dalam menjelaskan isi layang, tokang tegghes dituntut menghasilkan tegghesan yang lemmak, yaitu terjemahan dan penjelasan dengan susunan kalimat yang liris dan puitis.

Dalam melakukan interpretasi terhadap isi larik layang, tokang tegghes diharapkan tidak keluar dari garis besar cerita atau tema pokok layang yang ditembangkan. Garis besar cerita dan tema pokok merupakan panduan utama tokang tegghes dalam memilih kata untuk menyusun narasi tegghesannya. Keleluasaan dan kebebasan tokang tegghes berimprovisasi dalam menyusun tegghesan berfungsi untuk merangkai fragmen cerita yang tersebar dalam larik-larik layang menjadi satu kesatuan narasi yang utuh.

Tokang tegghes dalam macapat Layang Jatiswara pada upacara adat nyadhâr ketiga di Desa Pinggir Papas, dalam melakukan interpretasi dihadapkan pada ketentuan adat, yaitu menjaga dan memerhatikan bagian-bagian cerita yang dianggap mengandung nilai-nilai agama dan norma sosial. Pada bagian-bagian tersebut, tokang tegghes hendaknya tidak melakukan interpretasi yang terlalu jauh. Interpretasi hendaknya sebatas kata yang terkandung dalam larik layang yang ditembangkan. Kiai Harun, seorang tokang tegghes (2012), mengungkapkan bahwa ketika isi layang itu menyangkut persoalan Tuhan, tokang tegghes diharapkan tidak menambahi atau mengurangi penjelasan yang dapat menyebabkan makna menjadi ambigu.

Macapat Layang Jatiswara sebagai seni pertunjukan yang terikat pada waktu dan tempat pelaksanaan upacara nyadhâr ketiga, yaitu pada 26 Oktober 2012 M/10 Dzulhijjah 1433 H di Desa Pinggir Papas, tujuan pelaksanaannya juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan pelaksanaan upacara nyadhâr ketiga itu sendiri. Kiai Harun (2012) menguraikan bahwa macapat upacara nyadhâr ketiga bertujuan untuk memerayakan malam nyadhâr sekaligus memberikan bâburughân (dakwah/nasihat) pada masyarakat Pinggir Papas yang mempersiapkan prosesi upacara nyadhâr ketiga. Dengan demikian, nyadhâr ketiga diharapkan tidak menjadi ritual syukuran semata, tetapi juga menjadi momentum dakwah sekaligus memberi hiburan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia, terutama sastra lisan di Madura. Desain penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura. Fakta-fakta ini kemudian akan dianalisis sehingga mencapai sebuah simpulan tentang keberadaan sastra lisan Madura yang selama ini masih sedikit yang digali dalam perkembangan sastra dari masa ke masa. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan tiga alur teknik analisis data sesuai dengan uraian di muka secara garis besar. Tiga alur tersebut adalah: (1) mereduksi atau mengidentifikasi data-data, (2) menguji data dengan membandingkan data-data yang dianalisis dengan data-data lainnya, dan (3) menarik simpulan sebagai aplikasi untuk menguatkan hasil penelitian. Ketiga alur tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial Budaya yang Terdapat dalam Macapat Layang Jatiswara

Nilai Pendidikan

Macapat Layang Jatiswara terdapat nilai pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat Madura agar belajar dan bertanya kepada orang lain bila tidak mengetahui sesuatu. Diceritakan dalam naskah berjudul "Jatiswara Mencari Adiknya" bahwa Jatiswara bertanya berulang-ulang kepada semua orang yang ada di sekelilingnya tentang keberadaan adiknya yang lama tidak dijumpainya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Pata kinniro i ku/ sanakira siro pula ti _ _

Oo, Jatiswara, saèstona bulâ pon tao napa maksoddhâ dhika sè dâpa' ka attasanna

gunong Jatiswara

Teka _mara lu _ngaha _/ monggu mareng gunong_

*Tapè bulâ tak bisa nodhuwi napè parlonâ dhika ghânèko,
ongghâ'â polè ka attasanna gunong,
ghânèko sopajâ atanya 'a polè Jatiswara,
è attas bâdâ orèng
Inglu_hur_renna wong ajar/ ajar wadun_
Aa, ghânèko bâdâ sètong orèng bâbinè' è attasanna gunong,
ghânèko sopajâ ajâr otabâ ata_nya." (Lr. 53-57)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak terkandung nilai pendidikan antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya.

Dalam Layang Jatiswara juga mengandung nilai pendidikan kepada masyarakat Madura agar berhati-hati dalam meniti jalan kehidupan. Nilai pendidikan tersebut diucapkan oleh Ki Pangolo kepada masyarakat sekitarnya. Ki Pengolo menasihati masyarakat sebelum berangkat mencari Jatiswara. Ia berpesan tentang sikap waspada dan membuang sifat sombong dalam berlayar. Ia juga menyampaikan pesan tentang bekal yang dibawa dalam berlayar. Tidak hanya itu, Ki Pangolo juga mengingatkan masyarakat untuk tetap berkeyakinan dan berniat hanya karena Allah yang Mahaagung sebagaimana kutipan berikut.

*"Sè nomèr sètong dhika kodhu tè-nga_tè,
bân jhâ' sampe' èngghi anèko,
asombong è dâlem jhâlânna dhi_ka
Aja_siro_asango kang beras pa_ris_/ sanguni_ro__
Ta_pè kanca,
èngghi anèko sangona rèng alajâr bânni berrâs bân pa_di
Re_ki_ta punika_/ asangu iman tamang_ki__
Sangona orèng alajâr anèko èngghi anèko asango iman sè tebbel,
sè masra'aghi sadhâjâ kasokan èpon Sè Maha A_ghung
Teptep tanuwa ngi_ku_/ tuhid lang_geng tanggung siri_ki__
Bân tak aobâ-obâ è dâlem kayakinanna dhika,
nyètongaghi bân langgeng sabbhâr bâdâna,
karana tak gingsèr napè niaddhâ dhi_ka
Ma_'rifat teka nga_was/ ing sukma kang a_gung__
È dâlem ma'refaddhâ atèna dhika ghânèko,
tettep ngoladhi sadhâjâ dâ' ka sokma èngghi ka'dinto Sè A_gung." (Lr. 60-64)*

Ia juga menegaskan kepada masyarakat bahwa bila mereka menyepelekan, dapat berdampak buruk selamanya karena akan menjadi korban tenggelam di laut sebagaimana kutipan berikut.

*"ba din ati-ati__
Oh, sènga' tarètân sè bhâdhi alajâr,
dhika anèko jhâ' sampè' èngghi anèko sombong è dâlem ghâli_na,
bân pojhi-sembhâna ghânèko sopajâ ngastè_tè ghi
Mon dhika èn_tèng è dâlem pojhina ghânè_ko,
dhika ta' entas-entas è saghârâ sè bhâdhi èlèbâ_dhi tarètân
Aja_sisipi_de_pa_/ tan mentas siri_ku__
Kelem_ing tenga aru_ngan_/ nura_mentas_
Mon dhika kellèm è saghârâ ghânèko pas ta' entas-entas_
Ing tenga sagere i_ki/ kelem tenga samudero__
Ghânèko ujîanna dhika sè bhâdhi ala_jar,
mon ta' bânnya' panyo'on è dâlem èngghi anèko ghâlina dhika ghânèko__." (Lr. 81-84)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Ki Pangolo memberikan wejangan kepada masyarakat agar selalu berdoa untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah. Hal tersebut dilakukan agar tidak sampai tenggelam di laut sehingga mereka dapat berkumpul dalam pertemuan yang diidam-idamkan dengan Jatiswara.

Nilai pendidikan dalam Macapat Layang Jatiswara juga tampak dalam bagian “Penjelasan Salat”. Jatiswara bersama Ki Maduraga bermusyawarah atau lebih tepatnya berdiskusi mengenai salat lima waktu. Dalam cerita tampak bahwa keduanya saling bertukar ilmu tentang bahasan tersebut. Pembahasan mengarah pada hakikat gerakan-gerakan dalam salat dan filosofinya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Dhinèng musyawarah èpon Jatiswara sareng Kè Madura_ghâ,
èngghi ka’qinto masalah shalat sè lèma bâkto,
tèngka lako è _pon sholat
puna_pi._
Sè ètanya’aghi pertama sareng Kè Madura_ghâ,
èngghi ka’qinto masalah kalakoan nga_dhâk è ka’qinto è dâlem sholat
Ju_ghân sè bâqâ èpon ru_ku’ sareng su_jud,
Ju_ghân alongghu se bâqâ empa’ parkara panèka sè bâqhi è tanya’a_ghi
Saamponna ghâpanèka_pètanya èpon Kè Madura_ghâ,
èngghi ka’qinto sè empa’ parkara dâ Jatiswara bâqhi èjâ_wâb
Mangkèn Jatiswara bâqhi ajellassa_ghi,
ponapa pètanya èpon èngghi ka’qinto Kè Madura_ghâ.” (Lr. 2-6)*

.....
*“Mangkèn Kè Maduraghâ pas adhâbu,
aduh bhâghus ongghu panjennengan Jatiswara_
Panjennengan sèttong lalakè’ sè otama,
minangka ajellassaghi sadhâjâ pertanyaan bhâdhân kau_lâ.” (Lr. 58-59)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Ki Maduraga memberikan beberapa pertanyaan kepada Jatiswara tentang empat perkara dalam salat lima waktu. Jatiswara menjawab semua pertanyaan Ki Maduraga dengan maksud mengamalkan ilmu yang ia miliki. Tidak hanya itu, atas jawaban-jawaban Jatiswara, Ki Maduraga pun memberikan pujiannya terhadap Jatiswara lantaran pengetahuannya tentang tersebut. Ia menganggap Jatiswara adalah seorang ulama. Dengan demikian, ilmu itu harus dituntut atau dicari di manapun dan kepada siapapun. Hal ini juga membuktikan pentingnya ilmu untuk dipelajari.

Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan terdapat dalam Macapat Layang Jatiswara yaitu tampak pada Darma Sakti. Ia memimpin masyarakat untuk berkumpul menjemput Jatiswara setelah gagal mengejar Jatiswara di atas awang-awang meskipun telah menggunakan kesaktiannya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka naghârâna, pas
nabbhu sèttong tanga_ra
Tangara bedil amu_ni/ mapekaken ba_hi_ta_ _
Karana_tanqhâ perrang panèka èpamonyi sareng Dârma Sakti,
pas bânnya’ orèng sè akompol padâ dhâ_tâng
Tan ka_ucap jatisuwara iki/ kang kaucap_ _
Mangkèn tetep ta’ ècator jhâlân èpon Jatiswara sè bhâqhi èriwayaddhâghi
Kaa_rummi_ka_/ aden-den bahi_tera_ki_
Sadhâjâ orèng sè padâ nyandher dâ’ ka monyian panèka padâ adhândhân
sadhâ_jâ.” (Lr. 47-52)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Darma Sakti mengerahkan masyarakat yang berjumlah ribuan untuk menjemput kedatangan Jatiswara dengan peperangan. Ia mengumpulkan masyarakat dengan

menabuh satu tengara di desanya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan telah bersiap dengan kostum dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk berkumpul menghadapi Jatiswara.

Nilai Kepahlawanan

Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran (Ali dkk. 1994:715). Pernyataan tersebut berarti bahwa kepahlawanan dapat juga disematkan pada pejuang yang gagah berani (Supratno, 2010:380).. Nilai kepahlawanan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seorang tokoh utama bernama Jatiswara yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam Macapat Layang Jatiswara.

Nilai kepahlawanan dalam Macapat Layang Jatiswara tampak pada diri Jatiswara. Ia merupakan tokoh sentral dalam Macapat Layang Jatiswara. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki tampan berwajah terang, sakti mandraguna, dan dapat terbang. Ia juga memiliki keberanian dalam menghadapi musuh-musuhnya meskipun musuh-musuhnya juga memiliki kesaktian. Ia berani menghadapi Darma Sakti dan Darma Sidiq yang juga memiliki kesaktian dan dapat terbang. Namun, akhirnya ia dapat dikalahkan Jatiswara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Oh, Dârma Sakti Dârma Sidiq bâ’na jhâ’ maksa,
dâgghi’ ècapo’ kop-kop kalabân jhârân sêngko’ bâ’na ta’ burung ma_tè
Bân bâ’na iyâ arèya mon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ terros ta’ entas Dârma Sakti
Serrè èpon Dârma Sakti sareng Dârma Sidiq kaangghuy nyandhâk jhârân èpon
Jatiswara
Mangkèn èkop-kop sareng jhârân èpon Jatiswara,
pas ghâgghâr Dârma Sakti Dârma Sidiq dâ’ ka saghâ_râ
Ongghâ polè mangkèn nyemma’ è dâ’ Jatiswara Dârma Sidiq
Karana abâ’na ampon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ ka’ dînto pas aentas polè_
ing biyat ti_ki__
Mangkèn salèng tabâng mangkèn è attasanna èpon bâng-abâng,
karana è ka’ dînto ampon padâ ngaddhu kajhâ_jhân
Teka_miber tasi_ra_/derma sakti wang_sul__
Terros_ Dârma Sakti Dârma Sidiq maksa kaangghuy nyosol dâ’ Jatiswara
Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka naghârâna,
pas nabbhu sètong tanga_ra.” (Lr. 39-47)*

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat bukti kekalahan Darma Sakti dan Darma Sidiq dengan pulang kembali ke desa. Mereka yang telah berperang dengan Jatiswara dan kudanya di atas awang-awang dengan kesaktiannya berakhir dengan kekalahan. Dalam peperangan itu Jatiswara telah mengancamnya untuk tidak terus menyerang agar takdilukai kuda yang ditunggangnya. Namun, mereka tidak mengindahkan ancaman Jatiswara hingga berputus asa karena sulitnya mengalahkan Jatiswara.

Nilai Keberanian

Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran. Keberanian dapat juga berarti berani untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya (Supratno, 2010:382).

Keberanian menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam Layang Jatiswara. Dalam naskah tersebut tampak Jatiswara berani dalam menghadapi berbagai rintangan dalam mencari adiknya sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“metu ing *alas*
Mangkèn jhâlân èpon Layang Jatiswara,
Èkandhâ jhâlân èpon Jatiswara,
è ka 'dinto ampon tandhuk dâ' sètong a__las lampa èpon Jatiswara
din bakti banting ragani__
Serrè èpon kabâdâân alas ka 'dinto bânnya' gunong,
jhâlân èpon Jatiswara onghâ-toron,
ongghâ-to__ron è jurâng gunong ka 'dinto
a_ning__ _ en_di__ ta__si_ra__ ya_yi'_____
È dâlem panyo 'on èpon rèng sè bhâghus Jatiswara,
è ka 'dinto tadâ' laèn hajhâddhâ nyarè alèkna sè anyama Kè Sajati,
bhâ' bâdâ'â è dim_ma yâ alèk sèngko' sè anyama Ke Saja_ti” (Lr. 1-3)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terdapat nilai keberanian tokoh Jatiswara. Dia berani mati dan bertahan membela kebenaran dalam menemukan adiknya. Nilai keberanian ini juga identik dengan konsep nilai keberanian yang berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keberanian Jatiswara untuk mempertaruhkan hidup dengan naik gunung sampai posisi paling atas dan naik-turun jurang pula. Hal tersebut tampak dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menghadapi berbagai rintangan. Semua itu dilakukan demi menemukan adiknya. Demi memastikan adiknya masih hidup atau telah mati sebagaimana terdapat dalam penggalan cerita “Jatiswara Mencari Adiknya” berikut.

“*Terros Jatiswara terros atanya dâ' ka Tèajheng Dewi Raras*
Atanya è ka 'dinto sanyatana Pangèran,
è ka 'dinto Jatiswara nyo 'ona petodhu,
sanyatana ka 'dinto parlo kaangghuy èjellassaghi
ma_ra-mara ingardi__
Saèsto èpon sè bâdâ è dâlem ghuwâ panèka,
èngghi ka 'dinto orèng sè kapangkat waliyullah,
pas adhâbu kangghuy onghâ dâ' ka gunong polè Jatiswara
Aduh rèng sè bhâghus Jatiswara,
panjennengan sopajâ onghâ'â polè ka attasanna gunong panèka,
è ka 'dissa' bâdâ sètong bâbinè',
pon atanya nyatana Pengèran dâ' ka orèng ghâpanèka.” (Lr. 41-44)

Diceritakan dalam naskah tersebut bahwa Jatiswara lama tidak bertemu adiknya. Oleh karena itu, sebagai kakak yang baik dan peduli terhadap adiknya, ia ingin menemukannya kembali. Ia berusaha sekuat tenaga diiringi doa dalam perjalanannya mencari adiknya.

Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Jatiswara yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Begitu sederhananya sosok Jatiswara sampai Ki Maduraga memuji lelaki muda yang bagus rupa dan penjelasannya dan pandai ilmu agama. Berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai penghuni goa dan penduduk desa. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“*Saamponna ghâpanèka ampon mèrèng Kè Maduraghâ dâ' jâwâb èpon Jatiswara__*
Ki ma_duraga angu_cap_/ atu tem_ma__
Mangkèn pas adhâbu Kè Maduraghâ dâ' Jatiswara,
“Aduh Gustè,
jellas onghu ponapa panjellasan èpon panjennengan”
Bagus basaniri_ki / sasmito ing ula_ma'__
sasmito ing ula_ma'__
Bân bhâghus panerranganna,
saèstona panjennengan ka 'dinto nyamana sètong ula_ma'.” (Lr. 22-24)

Nilai Gotong-royong

Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani (Supratno, 2010:388). Lebih lanjut dinyatakan oleh Koentjoroningrat bahwa konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep gotong royong juga dapat diartikan bekerja bersama-sama atau tolong-menolong. Sedangkan yang dimaksud nilai gotong-royong dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh Macapat Layang Jatiswara yaitu mau bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*“Terros lampa èpon Dewi Raras sareng Jatiswara è èrèng sareng embân sè duwâ’
È dâlem ngèrèngnga embân sè duwâ’ padâ tè-ngatè,
padâ ngapèt dâ’ ka orèng sè ka duwâ
È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ tor-ator dâ’
Jatiswara.” (Lr. 95-97)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras bernama Ni Saluka dan Ni Larsama bekerja sama/bergotong royong mengiringi dan melayani Dewi Raras dan Jatiswara. Pelayanan tidak hanya pada iringan, tetapi juga pada hidangan yang disuguhkan Jatiswara.

Nilai Moral

Nilai moral dalam penelitian ini adalah sesuatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Jatiswara yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila.

*“Tèajheng Dewi Raras abdhi dhâlem ka’dinto mator dâ’ ajunan,
karana samangkèn bâdâ tamoy ka’dinto bâdâ è loar labângnga ghuwâ,
sèttong lalakè’, sèttong lala_kè’ sè talèbât bhâghus
Saampon èpon Tèajheng Dewi Raras ampon ètotorè sareng kabulâna,
langsung mangkèn pas adhândhân pasèra Dewi Raras.” (Lr. 23-24)*

*“Mangkèn ècatora Tèajheng Dewi Raras,
è ka’dinto ampon nyemma’e dâ’ ka orèng lakè’ ka’dinto sambi adhekkong_, atanya.”
(Lr. 30)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Gusti Dewi Raras berdandan sebelum menemui tamunya. Bahkan, sambil berlutut ia bertanya kepada Jatiswara tentang maksud kedatangannya ke goa itu. Kedua sikap Dewi Raras tersebut merupakan bukti bahwa ia berbudi pekerti luhur dengan kesopanan yang ditunjukkan kepada tamunya. Bukti nilai moral sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*“Bâdhân kaulâ nyo’ona pètodhu kaangghuy alèk bâdhân kaulâ sè anyama Kè Sajati,
nyo’ona sakeccap terro onènga
Karana sadhâjâ bâdhân kaulâ masra’aghi dâ’ kasokan èpon Pangèran Sè Maha
Kobâsa,
karana ka’dinto sè ngator sadhâjâ kao’ân.” (Lr. 37-38)*

Berdasarkan penggalan tersebut tampak bahwa Jatiswara dengan kata-kata santunnya dengan kata “mohon” menanyakan keberadaan adiknya baik kepada Dewi Raras maupun orang yang menyamar sebagai waliyullah. Selain itu, Jatiswara juga berakhlak baik dengan memasrahkan segala ketetapan hanya kepada Allah.

*“È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ tor-ator dâ’
Jatiswara
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto kakangèan kowa-kowa sè dâri èngghi wâ’buwâ’ân,
è ka’dinto ampon padâ èmassa’è kaangghuy èatorraghina dâ’ Jatiswara
Jughân rantè, ponapa kowa sè amacem-macem sè bâdâ è alas panèka sè èmassa’aghi
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto ampon padâ èmassa’è karana terro ngormadhâ dâ’
Jatiswa_ra.” (Lr. 97-100)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras sangat menghormati Jatiswara sebagai tamunya dengan menghadirkan berbagai macam makanan tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ni Saluka dan Ni Larasma berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Nilai Ibadah Yang Terdapat Dalam Macapat Layang Jatiswara

Upacara nyadar yang terdapat serat Nyadar pada bagian yang ketiga ini menjelaskan tentang ritual *salat* yang dilakukan oleh umat Islam. Bagi pemeluk agama Islam, *salat* merupakan salah satu rukun Islam yang kedua. Sedangkan urutan dalam rukun Islam diantaranya; sahadat, *salat*, puasa, zakat, dan haji. Rukun Islam merupakan syarat wajib bagi pemeluk agama Islam. Sehingga, seseorang bisa dikatakan memeluk Islam jika sudah menjalankan kelima rukun Islam tersebut. Namun, ada pengecualian untuk rukun Islam yang kelima berupa haji, diwajibkan hanya yang mampu untuk menjalankannya. Mampu diartikan sebagai mampu dalam hal fisik dan finansial.

Serat nyadar tersebut merupakan percakapan antara Jatiswara dengan Ki Maduraga. Dalam perbincangan tersebut berisi tentang tata cara ritual *salat*. Menurut Ki Maduraga, tata cara *salat* mempunyai gerakan-gerakan tertentu yang berisi tentang simbol. Beliau menjelaskan dalam tatanan *salat* berupa; berdiri, ruku', sujud dan duduk. Keempat gerakan dalam upacara *salat* tersebut mengandung simbol-simbol tertentu. Maka untuk menggali lebih dalam makna-makna pada simbol tatanan yang ada di dalam gerakan *salat*, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Spradley tentang *relational theory of meaning* atau teori hubungan makna.

1. Berdiri (Takbiratul Ikram) Disimbolkan dengan Api atau nafsu dan Dimaknai bahwa manusia harus bisa mengendalikan nafsu
Pertanyaan jatiswara kepada Ki Maduraga yang pertama mengenai gerakan ritual *salat* yaitu berdiri. Kemudian Ki Maduraga menjawab, bahwa gerakan berdiri merupakan symbol mengenai api. Api adalah unsur utama terbentuknya manusia, selain air, udara dan tanah. Api disimbolkan dengan arah kiblat kepada Dzat yang Maha Agung. Tata cara seseorang menghadap kiblat tersebut dimaknai dengan perilaku manusia di dunia ini. Hal itu tertuang dalam serat Nyadar berupa:

*Èngghi panèka sè pertama masalah asal a_poy panèka bâdâna
asalla manossa
Bâdâ èpon èngghi ka'dinto kalakoan ngadhek è dâlem shalat,
karana ka'dinto asal èpon manossa dâri a poy
Sang cip_ta api i_ku_/ cahya reki manira amangki
Dhinèng cèpta èpon apoy panèka,
bânni apoy sè bâdâ è dunnya panèka
Kang ma_dep mareng ka'_bah/ lan dzatullah i_ku
È dâlem aqdhâpphâ manossa dâ' kiblat sè sanyatana,
èngghi ka'dinto dâ' dzat èpon Allah Sè Maha A_ghung
(kutiban serat Nyadar pada larik 7, 8, 9, dan 10)*

Makna yang terkandung dalam unsur api di atas bahwa setiap manusia harus berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya, karena seluruh tingkah laku hati setiap makhluk terlihat oleh sang pencipta. Allah Yang Maha Agung mengetahui segala yang dilakukan oleh manusia karena selalu diawasi. Makna tersebut tertuang dalam serat Nyadar berupa:

*Ana_ni Allah puni_ko_/ madep puni_ko
Karana Allah panèka ngaonèngè sadhâjâ ghuli-ennengnga manossa
Succiya nira puni_ki_/ yen sira kang wisi_sa
kang wise sa,
Milana ajhâlânaghi sholat sopajâ ngastètè,
sadhâjâ ghuli-ennengnga atè ka'dinto èoladhi sareng Allah Sè Maha A_ghung
(kutiban serat Nyadar pada larik 11 dan 12)*

Jadi symbol berdiri pada unsur api dapat dimaknai bahwa setiap manusia harus berhati-hati dalam menjalankan hidupnya. Sebab, setiap manusia yang hidup di dunia selalu dalam naungan Allah Yang Maha Agung. Kapan pun dan dimana pun manusia selalu diawasi oleh sang pencipta. Sehingga manusia tidak mudah terlena oleh gemerlapnya dunia yang fana.

2. Ruku' Disimbolkan dengan Angin atau Udara dan Dimaknai Bahwa Manusia Harus Selalu Ingat Kepada Sang Pencipta

Menurut Ki Maduraga pada serat Nyadar mengenai gerakan *salat* yang kedua adalah ruku'. Gerakan ruku' dalam ritual *salat* disimbolkan dengan unsur manusia berupa angin atau udara. Berdasarkan penjelasan Ki Maduraga bahwa angin sebenarnya terdapat dalam tubuh manusia. Penjelasan tersebut sesuai dengan serat Nyadar berupa:

Asal angin tatane aruku' ti ki / aje' karati
Dhinèng sè asal angèn manossa panèka kabâdâ'âna,
panèka bâdâ èpon ru_ku'
(kutiban serat Nyadar pada larik 13)

Sedangkan unsur udara dalam tubuh manusia disimbolkan oleh Ki Maduraga melalui nafas kita. Setiap keluar masuknya udara pada tubuh manusia dilakukan melalui proses pernafasan. Jika seseorang tidak bisa bernafas maka dikatakan telah mati. Keterangan tersebut sesuai dengan serat Nyadar berupa:

A_ ngin puni_ ka na_ pas / dudu' angin lingsir reki
Dhinèng angèn panèka sè bâdâ è bhâdhân aropa' aghi napas,
bânni angèn èngghi ka' dinto kabâllu otabâ kapèt_to
(kutiban serat Nyadar pada larik 14)

Menurut ki maduraga, keluar masuknya angin yang di jasad manusia dimaknai sebagai bentuk dzikir di hadapan allah swt. Kata dzikir berasal dari bahasa arab yang artinya mengingat allah. Sehingga dapat diartikan bahwa manusia harus selalu ingat kepada penciptanya. Penjelasan ini sesuai dengan serat nyadar berupa:

Pamu ji ni ing Allah/ pakin napas iku
Sadhâjâ kalowar èpon ka dâlemmanna napas,
tetep ka' dinto èmot dâ ajunan èpon Allah Sè Maha Aghung
(kutiban serat Nyadar pada larik 16)

Jadi symbol ruku' dalam kegiatan *salat* disimbolkan dengan angin. Sedangkan angin dimaknai dengan keluar-masuknya udara dalam tubuh kita berupa nafas. Sehingga seluruh keluar masuknya nafas dimaknai dengan tetap ingat ke hadirat Allah Yang Maha Agung. Kapan pun dan di mana pun, menurut Ki Maduraga kita harus dalam keadaan dzikir atau selalu mengingat keberadaan sang pencipta.

3. Sujud Disimbolkan dengan Air dan Dimaknai Ruh Atau Nyawa Sehingga Manusia Bisa Kapan Pun Ditinggalkan Oleh Ruhnya (Mati)

Unsur gerakan ketiga ritual *salat* yang dijelaskan oleh Ki Maduraga adalah sujud. Menurut beliau, sujud disimbolkan dengan air yang ada pada jasad manusia. Air merupakan talinya nyawa yang ada dalam tubuh kita. Sehingga tanpa adanya air maka manusia akan mati. Begitu juga dengan proses kejadian alam semesta unsur utamanya berupa air. Jika tidak ada air maka tidak ada kehidupan di alam ini. Penjelasan ini sesuai dengan serat Nyadar berupa:

Tata lini nyawa Iku / asal banyu
Dhinèng tatalènna nyabâ panèka,
èngghi ka' dinto sè asal aèng asal èpon manossa
Tinundang asujud ti ki / dudu banyu ingangga
ing angga,
Panèka asal bâdâna sojud è dâlem sholat,
èngghi bânni aèng è tasèk otabâ aèng è taman,
aèng pane ka sè èmaksod
(kutiban serat Nyadar pada larik 17 dan 18)

Penjelasan mengenai unsur air itu berada di jasad disimbolkan dengan darah di dalam tubuh manusia sebagai yang disebut air urip kehidupan namanya. Sebab, manusia akan mati jika tidak ada air begitu

juga alam semesta tidak akan mati. Karena air merupakan sumber kehidupan untuk menghidupi jasadnya manusia.

*Dudu banyu_ keti asampati_ / banyu urip_ _
 banyu urip_ _ ,
 Dhinèng aèng panèka sè bâdâ è jâsad,
 andhâddiyaghi dârâ èpon manossa,
 minangka sè kasambhât aèng urip kaoḍi'ân nyama_na
 A_ngu_ripi i_ku_ / kang pati pangambaktini_ _
 Milana manabi manossa panèka pas taḍâ' aèngnga,
 panèka mastè ma_tè manossana
 Tege_si lilir i_ku_ / ing kabilang patingan ti_ki_ _
 patingan ti_ki_ _ ,
 Panèka sè ngoḍi'i è ḍâlem jâsaddhâ manossa,
 jhâlân oḍi' kalowar ka ḍâlemma panèka,
 ḍâri asal aèng kaoḍi'ân panè_ka*

(kutiban serat Nyadar pada larik 20, 21 dan 22)

Jadi menurut Ki Maduraga bahwa air merupakan sumber kehidupan manusia. Sumber kehidupan dapat dimaknai sebagai sumber kehidupan pada manusia. Jika manusia ditinggalkan oleh darahnya maka orang tersebut dikatakan mati.

4. Duduk Disimbolkan Dengan Bumi atau Tanah Dimaknai Oleh Ki Maduraga Dengan Jasad Manusia Sehingga Manusia Harus Menjaga Raganya Supaya Selalu Sehat

Inti dari percakapan antara Jatiswara dengan Ki Maduraga mengenai ritual duduk dalam *salat*. Gerakan duduk dalam *salat* disimbolkan dengan bumi atau tanah. Menurut Ki Maduraga bumi dalam tanah merupakan unsur yang ada dalam tubuh manusia. Unsur tanah ini dijelaskan oleh Ki Maduraga dalam diskusinya dengan Jatiswara pada serat sebagai berikut:

*Jatiswara amu_wus_ / asal bumi kang tinud ti_ki
 Mangkèn Jatiswara ajellassaghi polè,
 asal bhumi panèka èngghi ka'ḍinto sè bâdhi èjellassaghi,
 Dudu_bu_mi i_ku_ / dudu bumi i_ku_ _
 Dhinèng bhumi panèka,
 bânni bhumi tanah sè bâdâ panèka,
 sè èmaksod èngghi ka'ḍinto bhumi sè soccè_ _
 (kutiban serat Nyadar pada larik 27, 28 dan 29)*

Dalam kutiban di atas merupakan penjelasan mengenai duduk dalam *salat* yang disimbolkan dengan bumi. Bumi merupakan unsur kehidupan yang terdapat dalam tubuh manusia juga terdapat pada alam semesta. Sehingga hampir sama dengan ketiga unsur yang dijelaskan di atas yaitu, api, udara dan air, maka unsur tanah merupakan unsur pokok dalam kehidupan manusia.

*Kening_ hurub kening su_da_ / yumi enggun_ _
 Dhinèng bhumi panèka_ èngghi ka'ḍinto bâdâ è bhâdhâna manossa,
 sadhâjâ bhâdhâna manossa panèka bâdâ tanana_ _*

Adapun unsur bumi, menurut Ki Maduraga di maknai dengan kesucian. Dalam kehidupan sehari-hari makna kesucian tersebut diartikan sebagai kelanggengan atau tidak berubah-ubah. Selain itu, kekekalan itu ditandai dengan alam semesta ini. Menurut beliau bahwa keberadaan tuhan adalah kekal dan langgeng. Hal itu tercermin dalam kutiban pada serat diantaranya:

*Ing banyu urip puni_ki/ bumi langgeng tanu_wa_ _
 Dhinèng bâḍâna bhumi panèka bâdâ è aèng kaoḍi'ân,
 sè anyama bhumi langgeng sè ta' aobâ-obâ bân ta' taḍâk-ta_ḍâk*

Dapat disimpulkan bahwa tanah yang ada pada tubuh manusia dimaknai dengan jasad pada setiap manusia. Jasad yang tampak mata tersebut harus dijaga supaya tetap bugar dan sehat melalui proses makan dan minum. Sehingga dengan makan dan minum yang teratur niscaya kita akan segar dan dijauhkan dari penyakit.

Nilai Filosofi yang Terdapat dalam Macapat Layang Jatiswara

Nilai Filosofi kehidupan pada bab berlayar yang terdapat pada tembang Jatiswara adalah sebagai berikut. Pulau Madura terkenal dengan ragam sastra lisannya, yang di dalamnya terdapat beragam nilai filosofi kehidupan yang bisa diambil hikmah dan maknanya. Misalnya tembang Jatiswara yang terdapat pada bait pertama berikut ini.

*Mangkèn ècator bâdâ èpon Jatiswara,
saamponna ghâpanèka terro nerrossaghi perjhâlânanna,
è ka'dinto ampon dâpa' sètong tempat, engghi ka'dinto bâdâ sètong jhârân sè bhâdhi
ètompa' è (5)*

Data tersebut menggambarkan tentang Jatiswara yang ingin meneruskan perjalanannya. Jatiswara saat itu telah sampai pada satu tempat, di situ terdapat seekor kuda yang akan ditunggangi. Artinya seseorang dalam mengarungi kehidupan hendaknya membekali diri dengan ilmu pengetahuan (Lr. 1) **Kuda** (menggambarkan bekal kehidupan) yang akan ditunggangi oleh Jatiswara telah dihias dengan bunga-bunga (menggambarkan ragam ilmu atau keterampilan), sedangkan **giginya** terbuat dari **emas** (melambangkan kemakmuran yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu dalam menghadapi hidup ini.

Embik kancono angra_wit/ jaran ijo katunggan_ _

Kuda yang akan ditunggangi oleh Jatiswara warnanya biru (hijau). Warna biru bagi orang Madura memiliki makna tentang kemakmuran, sebagai simbol sumber rejeki, seperti layaknya lautan yang memiliki warna biru, karena mayoritas masyarakat Madura adalah pelaut. Hampir masyarakat Madura adalah pelaut, sehingga mereka menganggap lautan adalah sumber kehidupan mereka.

*Jaran kakali_ ta peniki_/ kanganunggang_ _
Kuda yang akan ditunggangi banyaknya dua.
Wong_ papat puni_ko_/ akembang lan nunggang mangki_ _*

Orang yang menunggangi terdapat empat orang. Orang yang akan naik kuda harus berhias (menggunakan make up dan pakaian yang bagus). Untuk mencerminkan kemakmuran dan kebahagiaan yang mereka alami. Adapun kuda Jatiswara yang berwarna biru akan ditunggangi dua orang, karena lebih khusus digunakan oleh orang yang memiliki jabatan tertentu.

*Saamponna mangkèn ècambuk sareng Jatiswara,
terros ngabbhâr mangkèn jhârâna ka'dinto lok-ologhân è bâng-nga_bâng*

Setelah dicambuk oleh Jatiswara, kuda itu terbang, memanggil-manggil di awang-awang. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini harus ada sesuatu yang dapat memacu perjuangan seseorang. Pemacu kehidupan tersebut bisa berupa hal yang membahagiakan ataupun sekedar cobaan yang menyedihkan malapetaka).

Derma sakti_ derma sidiq iki_/ nulya panutan meni_ro_ _

Di dalam benak Darma Sakti dan Darma Sidik, kehilangan Jatiswara saya seperti kehilangan sukma diri sendiri. Hal tersebut bermakna bahwa kita dalam hidup bermasyarakat hendaknya harus saling membantu dan menolong. Kesedihan yang dialami oleh orang lain merupakan kesedihan yang melanda kita juga.

*Ècatora kabâdâ'ân èpon Kè Pangolo,
è ka'dinto rèng-cerrèngan karana ampon èdhina'aghi sareng rèng sè bhâghus Jatiswara*

Kesedihan yang menimpa seseorang adalah kesedihan yang menimpa diri kita juga. Kebahagiaan yang dialami oleh orang lain adalah kebahagiaan bagi kita juga. Apabila falsafah tersebut terdapat pada seluruh masyarakat, maka akan terdapat kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua.

*Karana Jatiswara ampon ngabbhâr dâ' attasanna bâng-abâng,
ècatora èngghi ka' dinto jhâlân èpon Dârma Sakti sareng Dârma Sidiq,
arassa kaèlangan, kaèla ngan Jatiswara_*

Pada kutipan paragraf tersebut dapat dimaknai bahwa dalam hidup tidak pernah luput dari permasalahan, entah masalah kecil ataupun besar, semua pasti merasakannya. Bedanya pada saat orang tersebut menyikapi masalah yang ada. Seseorang yang menghadapi masalah hendaknya pantang menyerah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena hidup ini ibaratnya adalah berlayar. Apabila berhenti berusaha, maka kita akan terbawa arus gelombang kehidupan.

*È dâlem karena èpon Dârma Sakti sareng Dârma Sidiq,
èbhârât sèngkok arèya kaèlangan Jatiswara,
paðâna kaèlangan sokmana abâ' dhibi'_*

Kutipan pada larik tersebut menggambarkan betapa indahnya hubungan silaturahmi yang ada di masyarakat. Kehilangan seorang saudara sama artinya dengan kehilangan diri sendiri.

*È dâlem tangèssa, aduh Gustè Jatiswara ngèrèng bâdhân kaulâ sopâjâ bâli'i bhâdhi noro'
panjennengan Jatiswara*

Jatiswara adalah lambang kebaikan dan kemakmuran, semua orang pasti menginginkan hal tersebut. Setiap orang pasti akan merasa sedih apabila kehilangannya.

*Bân panjennengan arassa lècèk è dâlem jhânjhina,
sambi pegghel pasèra Dârma Sakti sareng Dârma Si_diq.*

Penggalan paragraf tersebut bermakna bahwa kita tidak boleh saling menyakiti terhadap sesama. Apabila itu terjadi, maka sama dengan menyakiti diri sendiri. Apalagi sampai berbuat licik, itu bisa menghancurkan kehidupan dalam masyarakat.

*Mangkèn salèng tabâng mangkèn è attasanna èpon bâng-abâng,
karana è ka' dinto ampon paðâ ngaddhu kajhâ_jhân
Terros_ Dârma Sakti Dârma Sidiq maksa kaangghuy nyosol dâ' Jatiswara
Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ' ka naghârâna,
pas nabbhu sètong tanga_ ra
Karana_ tandhâ perrang panèka èpamonyi sareng Dârma Sakti,
pas bânnya' orèng sè akompol paðâ dhâ_tâng
Mangkèn tettep ta' ècator jhâlân èpon Jatiswara sè bhâdhi èriwayaddhâghi*

Manusia dalam mengarungi kehidupan akan menjumpai berbagai macam gangguan, kesulitan salah satunya adalah dikatakan setiap manusia dalam menapaki kehidupan menggunakan berbagai macam kesaktian. Dilambangkan bahwa Darma Sakti dan Darma Sidiq memaksa mengejar jatiswara akan tetapi tidak mampu dan kesal hatinya tidak mampu menandingi jatiswara kemudian pulang dengan menabuh tangara dan masyarakat desa berkumpul. Jatiswara mampu mengarungi cobaan dalam hidupnya, karena kemampuan ilmu dan keteguhan hatinya.

*Sadhâjâ orèng sè paðâ nyandher dâ' ka monyian panèka paðâ adhândhân sadhâ_jâ
Dhinèng kabâdâ'ân èpon para nyai para binè'an,
ampon ta' èkennèng bi_tong bânnya'na sè bhâdhi ngambâ' dâ' Jatiswara
Ra-kèra bânnya' èpon è ka' dinto pètong èbu,
paðâ ajhâjhâr ballu'-bâl_lu'
Dhinèng ka' dinto,
bâdâ sè anyanyi bâdâ sè kadhipona_pa,
bâdâ angghuy èpon dâri emas pâdâ èangghuy
Sadhâjâ angghuy sè dâri salaka dâri bessè,
ampon paðâ èsiyapphâghi,*

*kaangghuy nabâng Jatiswara_,
lèbât èngghi ka 'dinto sè bhâdhi è sampan paraho sè bhâdhi mangkat*

Jatiswara telah sampai pada pelayaran berikutnya, yang mana tempat tersebut telah menyiapkan berbagai macam keindahan yang telah ditawarkannya, wanita cantik yang berpakaian emas, pelayaran telah mengajarkan jatiswara tentang kehidupan yang selalu berlabuh sesuai dengan tempat, dan hambatan. Sebelum jatiswara datang sudah dijemput dengan berbagai macam persiapan yang indah-indah, akan tetapi jatiswara tidak bergeming dan tetap berangkat sesuai dengan tujuannya. Sampan dimaknakan sebagai alat (gemerlap dunia) untuk menarik jatiswara dengan merayunya dengan tujuan supaya jatiswara berlabuh ditempat itu.

KESIMPULAN

Tembang Jatiswara adalah tembang yang penuh dengan filosofi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bidang budaya, ekonomi, maupun agama. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya selalu saling menjaga hubungan baik antar sesama. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada masyarakat Madura saja, tetapi berlaku pula untuk seluruh masyarakat pada umumnya.

Kehidupan ini diibaratkan seperti orang berlayar yang tidak boleh berhenti dalam berusaha. Memiliki warna biru yang diibaratkan sebagai lambang kemakmuran, karena Madura adalah pulau maritim yang masyarakatnya adalah mayoritas pelaut. Laut, sampan, perahu, nelayan, adalah satu kesatuan yang tidak terpisahnya, saling melengkapi satu sama lain menuju tujuan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Gerakan pada ritual salat bagi umat Islam merupakan tata cara dalam menghadap ke sang pencipta. Menurut Ki Maduraga, setiap gerakan tersebut merupakan simbol-simbol dalam kehidupan yang ada pada setiap manusia. Berdiri disimbolkan dengan unsur api yang dimaknai dengan nafsu yang ada dalam tubuh manusia. Sehingga dengan adanya nafsu tersebut, maka manusia diharapkan dapat mengontrol nafsu tersebut dengan selalu mengendalikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. 1995. Serat Jatiswara: Struktur dan perubahan di dalam puisi Jawa 1600-1930. Terjemahan A. Ikram. Jakarta: INIS
- Bouvier, Hélène. 2002. Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura. Terjemahan Rahayu S Hidayat dan Jean Couteau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Budiono. 2003. Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Penggirpapas di Madura dalam Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura. Penyunting: Soegianto. Jember: Tapal Kuda
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. Kelisanan dalam Keberaksaraan. Jurnal Kalam, edisi 13, 1999. Hlm 2-25.
- Fox, James J. 1986. Bahasa, Sastra, dan Sejarah. Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Roti. Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan
- Imron, D. Zawawi. 1989. Sastra Madura: yang Hilang Belum Berganti dalam Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi, studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura. Huub de Jonge (ed). Jakarta: CV. Rajawali
- Koentjaraningrat. 1984. Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Krippendoerff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. (Terj. Farid Wajidi). Jakarta: Raya Grafindo
- Nasution, Johan. 1996. Penelitian Masyarakat. Bandung: Intermedia
- Pilliang, Yasraf A. 2007. Peradaban Digital: Dinamika Kehidupan dalam Virtualitas Budaya. Makalah disampaikan dalam acara seminar "peradaban baru", Festival Seni Surabaya 2007, gedung mitra, kompleks balai pemuda Surabaya, 14 Juni 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Rato, Dominikus. 2003. *Buju' dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep terhadap Kuburan Keramat dalam Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Penyunting: Soegianto. Jember: Tapal Kuda
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sedyawati, Edi. 1996. Kedudukan Tradisi Lisan dalam ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. *Warta ATL*, edisi II/Maret, 1996, hlm. 5-6
- Sunarto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 1996. *Wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok (Kajian Sosiologi Kesenian)*. Disertasi. Surabaya: PPs Unair.
- Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. 1980. *Seni Macapat Madura*. Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Tentang Indonesia
- Teeuw, A. 1988a. *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan*.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-III Jakarta: pustaka jaya
- Tim Penulisan Aneka Ragam Kesenian Sumenep. 2004. *Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep*.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.

